



Pemanfaatan Pekarangan dan Teras Rumah di Tengah Kota Sebagai Suatu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Use of Yards and House Terrace in The Center of The City as A Sustainable Food House Area (KRPL)

**Kartanto¹⁾, Djohar¹⁾, Mariana Fitria Rahmawati¹⁾, Umi Afdah¹⁾,
Muhamad Chairul Basrun Umanailo²⁾ & Wa Ode Al Zarliani³⁾**

¹⁾ Universitas Wisnuwardhana Malang

²⁾ Universitas Iqra Buru

³⁾ Universitas Muhammadiyah Buton

Abstrak

Luas pekarangan di seluruh Indonesia bisa mencapai 10,3 juta hektar. Masalahnya adalah jutaan hektar pekarangan ini belum dimanfaatkan untuk usaha produkti secara optimal sehingga diperlukan usaha-usaha optimalisasi lahan pekarangan maupun teras rumah. Penelitian ini bertujuan (1) memasyarakatkan dan mengajak partisipasi aktif masyarakat kelurahan Arjosari untuk membuat satu kawasan rumah pangan lestari (KRPL); (2) merancang model KRPL dengan model blok; (3) membentuk kelompok lingkungan lestari (KLL), (4) mengidentifikasi kendala-kendala dalam pelaksanaan KRPL. Metode penelitian dilakukan secara partisipatoris dengan menggunakan 30 responden dalam wilayah satu Rukun Warga (RW). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Arjosari Kec Blimbing Kota Malang tidak sulit diajak membentuk suatu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), demikian juga tingkat partisipasi warga terhadap program KRPL cukup tinggi. Demikian pula Rancangan KRPL penelitian dengan model Blok, ternyata bisa mempercepat perluasan program KRPL. Sedangkan usaha untuk melanjutkan program KRPL dibentuk organisasi kelembagaan berupa Kelompok Lingkungan Lestari (KLL).

Kata Kunci: Kawasan; Rumah Pangan; Lestari

Abstract

The area of yards throughout Indonesia can reach 10.3 million hectares. The problem is that millions of hectares of this yard have not been utilized for optimal productivity business, so efforts are needed to optimize the yard and terrace land. This research aims to (1) socialize and invite the active participation of the Arjosari village community to create a sustainable food house area (KRPL); (2) design the KRPL model with the block model; (3) establish a sustainable environment group (KLL), (4) identify obstacles in the implementation of KRPL. Method The research was conducted in a participatory manner using 30 respondents in one Rukun Masyarakat (RW) area. The results showed that people in Arjosari Village, Blimbing District, Malang City are not difficult to invite to form a Sustainable Food House Area (KRPL), and the level of citizen participation in the KRPL program is quite high. Similarly, the KRPL design research with the Block model, it turns out it can accelerate the expansion of the KRPL program. Meanwhile, efforts to continue the KRPL program were formed by an institutional organization in the form of a Sustainable Environment Group (KLL).

Keywords: area, food house, sustainable.

How to Cite: Kartanto, Djohar, Rahmawati, M.F., Afdah, U., Umanailo, M.C.B., & Zarliani, W.O.A., (2024). Pemanfaatan Pekarangan Dan Teras Rumah Di Tengah Kota Sebagai Suatu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 6(1) 2024: 8-16,



PENDAHULUAN

Luas lahan pekarangan di seluruh Indonesia mencapai 10,3 juta hektar. Potensi yang sangat besar ini seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2011). Masalahnya adalah masyarakat belum mengetahui atau memahami bahwa pekarangan atau teras rumah bias dimanfaatkan untuk usaha produktif untuk menambah pemenuhan gizi keluarga, serta kesejahteraan yang lebih luas.

Dalam meningkatkan ketahanan pangan dan mencapai kemandirian pangan, upaya peningkatan swasembada pangan dan diversifikasi pangan perlu dilakukan, mengingat kebutuhan pangan yang semakin meningkat, dan pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh nasi/beras dan belum memenuhi gizi seimbang (Indonesia.go.id, 2012).

Dalam rangka pemanfaatan pekarangan ataupun teras rumah pada setiap rumah tangga baik di perdesaan maupun di perkotaan, pemerintah melalui Kementerian Pertanian sejak tahun 2011 telah mencanangkan suatu program yang disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dibentuknya KRPL ini merupakan salah satu komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, dan konservasi tanaman pangan untuk masa depan.

KRPL merupakan gerakan diversifikasi pangan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan berbasis sumberdaya lokal, dan pelestarian sumberdaya genetik melalui pengembangan kebun bibit desa. Demikian pula merupakan konsep kemandirian pangan melalui pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sinartani, 2012).

Sesuai arahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada saat kunjungan kerjanya ke Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Kayen, Pacitan, Jawa Timur (Jum'at, 13/1/12), maka Kepala Badan Litbang, Dr. Ir. Haryono, MSc menghimbau agar mengembangkan 6 konsep dalam Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), yaitu: (1) Kemandirian pangan rumah tangga pada suatu kawasan, (2) Diversifikasi pangan yang berbasis sumber daya lokal, (3) Konservasi tanaman-tanaman pangan maupun pakan termasuk perkebunan, hortikultura untuk masa yang akan datang, (4) Kesejahteraan petani dan masyarakat yang memanfaatkan Kawasan Rumah Pangan Lestari, (5) Pemanfaatan kebun bibit desa agar menjamin kebutuhan masyarakat akan bibit terpenuhi, baik bibit tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, termasuk ternak, unggas, ikan dan lainnya, (6) Antisipasi dampak perubahan iklim. Bahkan pengembangan KRPL di Pacitan telah memberikan manfaat yang signifikan, pendapatan dan pengeluaran petani dapat ditekan Rp. 195.000 – Rp. 700.000 tiap bulannya per Kepala Keluarga (KK)" (Belitung, 2012).

Menurut Mentan Suswono, manfaat Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) sangat dirasakan masyarakat di Provinsi Maluku Utara. Setiap bulan mereka mampu menghemat pengeluaran hingga Rp 1,5 Juta. Masih menurut Mentan, KRPL merupakan program yang sederhana namun manfaatnya sangat nyata dirasakan oleh masyarakat. Kalau dulu masyarakat setiap hari belanja Rp 100 ribu, sekarang berkurang menjadi Rp 50 ribu (Ramos, 2012).

Adapun Tujuan pengembangan Model KRPL adalah: (1) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari; (2) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos; (3) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan;

dan (4) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dari Model KRPL ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera (Saliem, OPI LIPI, 2011). Tidak terkecuali penduduk Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. Para penduduk atau setiap rumah tangga diharapkan dapat memanfaatkan setiap pekarangan atau teras rumah untuk berbagai tanaman produktif yang diharapkan dapat menghemat biaya belanja rumah tangga setiap harinya. Oleh karena itu pada tahun 2013, peneliti berusaha masuk dan melakukan penelitian di Kelurahan Arjosari. Ada beberapa hal mengapa peneliti tertarik melakukan penelitian di daerah ini adalah karena warga di Kelurahan Arjosari sudah mulai menanam sayuran maupun tanaman buah disekitar rumah. Jenis tanaman yang mereka tanam tidak teratur dan hanya satu atau dua tanaman. Menurut analisis peneliti, potensi yang telah dimiliki oleh warga Arjosari ini bias dikembangkan apabila mendapat program KRPL. Masyarakat Arjosari telah memiliki keinginan untuk melakukan penanaman tanaman sayuran di sekitar rumah.

Peneliti berpendapat bahwa untuk mensukseskan program KRPL, maka partisipasi masyarakat perlu galakkan. Masyarakat banyak yang belum mengenal program KRPL ini. Oleh karena itu usaha persuasif, sosialisasi, dorongan dan ajakan serta contoh-contoh nyata perlu disampaikan kepada warga masyarakat. Hal ini perlu dilakukan mengingat begitu bagusnya tujuan KRPL yang ingin dicapai.

Model KRPL yang telah berjalan selama ini adalah suatu kawasan yang difokuskan pada satu Rukun Tetangga (1 RT), dengan jumlah peserta KRPL 40 orang dengan jumlah (volume) tanaman sangat sedikit. Satu KK hanya menanam sekitar 15 tanaman sayuran dari berbagai jenis. Dari model ini pekarangan atau teras rumah tampak indah tetapi sepertinya lebih kelihatan sebagai hiasan dan kurang memiliki nilai ekonomi.

Peneliti memiliki dugaan model KRPL selama ini sangat baik untuk dilihat sebagai hiasan yang terdiri dari berbagai tanaman sayuran, tetapi kurang memiliki nilai ekonomi yang perlu dikembangkan sebagai salah satu esensi dari KRPL. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan model lain, yaitu sistem blok. Menurut peneliti satu kawasan bisa menggunakan 1 RW yang terdiri dari beberapa RT. Responden akan menyebar di beberapa RT dimana masing-masing responden akan menanam minimal 50 tanaman. Tanaman sayur yang ditanam pun juga tidak terlalu banyak variasinya, ada tanaman utama yang dianggap memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dan mudah pengelolaannya (Cabe, Terong, dan Kubis). Juga ditambah beberapa tanaman tambahan seperti sawi, brokoli, kangkung, bayam dan jenis sayur lainnya. Dalam dua RT hanya ditanam satu macam tanaman utama disertai beberapa tanaman tambahan. Dengan model ini maka tanaman utama yang ditanam sangat banyak sehingga hasil panen juga diharapkan bisa cukup banyak, apalagi yang ditanam adalah tanaman sayuran organik dimana harga per unitnya lebih tinggi dibandingkan sayuran biasa.

Disamping bernilai ekonomi tinggi, model blok ini diharapkan dapat menarik perhatian warga lain untuk ikut bergabung menanam sayur sebagaimana responden penelitian yang telah melakukan. Oleh karena itu di kawasan ini direncanakan akan dibentuk semacam kelompok lingkungan yang rencananya diberi nama Kelompok Lingkungan Lestari (KLL). Embrio dari KLL ini adalah 30 orang responden KRPL. KLL ini ada ketua, pengurus serta anggota yang berfungsi menyangga pelaksanaan KRPL. Diharapkan anggota KLL akan semakin banyak dan konsisten menjalankan KRPL. Apabila model ini berhasil, maka penelitian ini berarti bisa mempercepat perkembangan KRPL ke semua warga atau bahkan ke kelurahan lain, disamping juga meningkatkan ekonomi warga. Dalam jangka panjang apabila KRPL dilaksanakan pada wilayah yang sangat luas, maka dampak penghematan biaya pengeluaran keluarga akan sangat besar sekali, sebab KRPL ini bisa dilaksanakan di perdesaan maupun perkotaan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pekarangan adalah seperti yang dijelaskan Soemarwoto (1975) yang ditulis kembali dalam (Pertanian Pekarangan, 2013), yang dimaksud pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan/atau fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Hubungan fungsional yang dimaksudkan di sini adalah meliputi hubungan sosial budaya, hubungan ekonomi, serta hubungan biofisika. Sedangkan teras rumah adalah tanah atau lantai yang agak ketinggian di depan rumah atau bidang tanah datar yg miring; bidang tanah yg lebih tinggi daripada yang lain dan biasanya ditumbuhi rumput (definisi Teras).

Kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dsb: (artikata.com, 2013). Atau kawasan merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (perumahan dan kawasan permukiman, 2013). Sedangkan kawasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wilayah satu Rukun Warga (RW) dari sebuah Kelurahan di perkotaan. Oleh karenanya cukup disayangkan apabila program KRPL ini tidak segera berkembang. Apabila dalam perjalanannya nanti KRPL mengalami penyelewengan atau hambatan tentu menjadi cerita negatif atas usaha-usaha pengembangan KRPL. Keberhasilan KRPL Arjosari ini akan menjadi acuan KRPL kelurahan lain di Kecamatan Blimbing. Oleh karena itu semua pihak harus ikut mendukung suksesnya program KRPL ini.

Adapun tujuan penelitian adalah: 1) Memasyarakatkan dan mengajak partisipasi aktif masyarakat Kelurahan Arjosari untuk membuat suatu kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). 2) Merancang model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di satu wilayah di Kelurahan Arjosari yang terdiri dari 30 KK warga penduduk (satu kawasan), dengan model blok tanam. 3) Terbentuknya kelompok lingkungan yang bisa mendukung pelaksanaan KRPL, maupun program-program lain, dan 4) Mengidentifikasi kendala-kendala yang timbul pada pelaksanaan program KRPL.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah menggunakan pendekatan partisipatoris, yaitu mengajak dan mendorong warga masyarakat responden ikut berpartisipasi aktif dan sukarela dalam proses pembangunan (Mikkelsen, 2011).

Penentuan lokasi penelitian dilakukan bersama dengan tenaga dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur di Jl. Raya Karangploso Malang dan tenaga Penyuluh Pertanian dari Dinas Pertanian Kota Malang. Digunakannya tenaga dari BPTP dan tenaga penyuluh ini karena mereka telah memiliki data wilayah yang perlu diberi KRPL awal sehingga diharapkan dapat berkembang lebih pesat ke daerah-daerah lain.

Beberapa alasan kenapa Kelurahan Arjosari dipilih sebagai lokasi penelitian antara lain adalah: (1) masyarakat secara sporadis telah menanam sayuran di sekitar rumah. Artinya mereka memiliki keinginan untuk membangun lingkungannya sendiri dengan biaya mereka sendiri. Dalam konsep penelitian PRA (Participatory Rural Appraisal) seperti yang ditulis dalam Mikkelsen (2011), bahwa orang-orang desa memungkinkan mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri, dan secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad itu di desanya sendiri. Artinya keinginan dan tekad masyarakat kelurahan Arjosari sudah ada, peneliti hanya membantu melaksanakan keinginan dan tekad masyarakat Arjosari dalam suatu kawasan yang lebih terkoordinir berupa KRPL. (2) lokasi Kelurahan Arjosari di tepi jalan raya Malang – Surabaya, sehingga bisa dianggap sebagai demplot yang bisa dilihat banyak orang sebagai salah satu upaya mengembangkan KRPL. (3) Sejak pertengahan tahun 2013 di Kelurahan Arjosari telah ada KRPL

model lama (agak beda) dengan model KRPL penelitian, sehingga diantara keduanya ada kemungkinan untuk diperbandingkan untuk kemajuan. Lokasi penelitian ini berada di RW 01 sedangkan KRPL model lama ada di RW 02 dan terkonsentrasi di RT 06, sehingga tidak akan tumpang tindih, sebaliknya malahan bisa diperbandingkan atau saling mendukung.

Demikian halnya dengan penentuan sampel sebanyak 30 KK. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatoris. Oleh karena itu sampel untuk pelaksanaan KRPL ini sengaja dipilih terhadap penduduk yang memiliki kemauan dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Mereka akan diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Untuk itu perlu dipilih penduduk yang mempunyai jiwa suka perubahan dan suka membangun. Dengan dipilihnya mereka diharapkan program KRPL berhasil dengan baik serta cepat meluas ke wilayah yang lebih luas.

Untuk mendukung kegiatan penelitian ini, maka diperlukan sosialisasi intensif mengingat program KRPL ini masih sangat baru sehingga sangat banyak masyarakat yang belum mengenalnya. Pelatihan juga diperlukan agar masyarakat yang mengikuti KRPL memiliki keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan KRPL. Secara umum target pelatihan yang ingin dicapai pada tahun pertama ini adalah: Terpilihnya lokasi penelitian. Berjalannya sosialisasi secara baik dan dapat diterima oleh Masyarakat. Berjalannya pelatihan budidaya tanam sayur, unggas, ikan, serta kebun bibit desa. Masyarakat mampu memahami dan mau melaksanakan materi pelatihan. Masyarakat mau dan mampu melaksanakan program KRPL sehingga terbentuk satu kawasan KRPL yang terdiri dari 30 orang. Terbentuknya satu kelompok lingkungan yang bisa mendukung kelestarian pelaksanaan KRPL.

Digunakannya model responden menyebar dan blok tanam diharapkan agar nilai ekonomi yang diperoleh bisa lebih tinggi, juga agar penyebaran pengguna KRPL lebih lebih cepat meluas daripada model KRPL yang telah ada selama ini. lokasi RT yang dipilih sebanyak 6 RT yang juga termasuk dipinggir jalan dengan banyak akses jalan, antara lain RT 01, 02, 05, 06, 07 dan 08. Setiap RT akan diambil sekitar 5 warga secara menyebar untuk dijadikan responden. Lokasi RT lain atau warga lain yang tidak ada respondennya diharapkan akan tertarik mengikuti program KRPL seperti yang telah dilakukan oleh responden. Adapun tanaman yang ditanam menggunakan model blok tanam, dimana dua RT akan menanam satu jenis tanaman sayur utama, ditambah beberapa tanaman tambahan. Setiap responden minimal menanam 50 tanaman utama dan beberapa tanaman tambahan. Metode Analisis Data digunakan adalah analisis diskriptif dengan bantuan tabulasi silang. Dari analisis ini diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kelurahan Arjosasi sudah mulai mengenal menanam sayuran di sekitar rumah yang ditanam di teras rumah atau pekarangan tanpa ada koordinasi serta kondisinya kurang baik dan tidak beraturan. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk lebih mengembangkan potensi dan keinginan warga lokal dengan memberikan sosialisasi, contoh-contoh serta memberikan bantuan media tanam beserta bibit sayuran yang diatur sesuai rencana dalam penelitian. Pada awalnya sosialisasi dilakukan secara lisan antar personal penduduk oleh tim peneliti yang dibantu warga setempat yang telah dilatih sebelumnya oleh peneliti. Dari cara ini ternyata respon masyarakat cukup bagus dan banyak yang ingin ikut dan bersedia menjadi responden. Dari diskusi dan sosialisasi dengan warga setempat muncul beberapa masukan tentang jenis-jenis tanaman yang akan ditanam serta banyaknya tanaman untuk masing-masing rumah tangga responden. Usulan yang muncul misalnya tanaman cabe, kobis, terong, brokoli, bayam, kangkung, dan sebagainya. Dari kesepakatan dengan warga akhirnya dipilih tiga tanaman utama yakni kobis, terong, dan cabe. Selanjutnya juga ditanam beberapa tanaman cepat panen seperti kangkung, bayam dan sawi.

Pada kesempatan selanjutnya mulai dibangun Kebun Bibit Desa (KBD) yang terletak ditengah-tengah lokasi penelitian dan berlokasi ditepi jalan raya sehingga memudahkan pengangkutan bahan-bahan tanam. Dari KBD ini dihasilkan media tanam dalam polibag dan bibit tanaman sayuran yang selanjutnya didistribusikan kepada responden.

Dari diskusi dengan warga setempat bersama tim peneliti akhirnya ditetapkan 30 responden yang dipilih menurut rencana penelitian, yakni responden yang dipilih meliputi satu RW yang terdiri beberapa RT. Ke 30 responden ini diberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan program KRPL, yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Secara kelompok mereka dilatih di KBD serta di Balai Pertemuan Kelurahan Arjosari. Sedangkan secara individual dilakukan di rumah masing-masing responden oleh petugas lapang penelitian yang telah terlatih juga oleh tim peneliti sendiri.

Model KRPL yang dikembangkan dalam penelitian ini agak berbeda dengan model KRPL yang telah ada, yang biasanya kawasan KRPL hanya satu RT. Dalam penelitian ini satu RW yang dipilih adalah RW 01 yang terdiri 9 RT. Responden yang terpilih diambil dari 6 RT yang berada dipinggir jalan raya dengan banyak akses jalan, antara lain RT 01, 02, 05, 06, 07 dan 08. Setiap RT diambil 5 warga secara menyebar untuk dijadikan responden. Lokasi RT lain atau warga lain yang tidak ada respondennya diharapkan akan tertarik mengikuti program KRPL seperti yang telah dilakukan oleh responden. Adapun tanaman yang ditanam menggunakan model blok tanam, dimana dua RT akan menanam satu jenis tanaman sayur utama, ditambah beberapa tanaman tambahan. Setiap responden menanam sekitar 50 tanaman utama dan ditambah beberapa tanaman tambahan yang cepat panen seperti kangkong, bayam dan sawi.

Untuk mengenalkan KRPL kepada semua warga Kelurahan Arjosari, pada teras rumah responden (terdapat tanaman sayuran) dipasang banner tentang penelitian KRPL yang cukup mencolok. Selain sebagai identitas responden, banner tersebut dimaksudkan agar bisa dilihat secara luas oleh masyarakat di Kelurahan Arjosari. Bisa dikatakan bahwa pada teras rumah responden yang ditanami sayuran KRPL, merupakan demplot (petak percontohan). Dengan cara ini diharapkan warga lain mulai melihat, mungkin mendengar, mencoba, bahkan bahkan akan melaksanakan seperti yang dikerjakan responden KRPL.

Apabila KRPL ini dianggap sebagai inovasi, maka adopsi inovasi warga Kelurahan Arjosari ini cukup tinggi, terutama sampai pada tahap minat. Karena terkendala oleh banyak hal, terutama sulitnya mencari media tanam, maka masih ada 16 warga yang betul-betul jadi adopter dan melaksanakan program seperti yang dilakukan oleh responden KRPL.

Dengan demikian secara umum pemyarakatan program KRPL di Kelurahan Arjosari ini cukup berhasil. Di luar 30 responden yang terpilih sebenarnya masih banyak masyarakat yang berkeinginan mengikuti program dimaksud. Mereka yang tidak terpilih sebagai responden ada yang berusaha sendiri menanam mirip tanaman KRPL. Secara spesifik tingkat partisipasi responden terhadap program KRPL ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti tabel di bawah.

Tabel 1.
Indikator Keaktifan Responden Dalam Program KRPL

No	Aktifitas	Jumlah	Persen (%)
1	Tanya	30	100
2	Usul	23	77
3	Melakukan penyulaman tanaman yang mati	27	90
4	Melakukan pengendalian hama/penyakit	25	83
5	Melakukan pemupukan	26	87
6	Usaha menanam tanaman lain di luar KRPL	30	100
7	Mengajak tetangga mengikuti program KRPL	22	73
Jumlah			610
Rata-rata			87

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Rata-rata persentase dalam tabel indikator keaktifan responden dalam program KRPL sebesar 87%, artinya dari beberapa variabel yang diamati, rata keaktifan responden cukup tinggi. Hal ini bisa memberikan gambaran bahwa responden memang cukup aktif mengikuti program KRPL.

Model KRPL yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menggunakan sistem blok. Satu kawasan KRPL yang dimaksud adalah satu Rukun Warga (RW) yang terdiri dari beberapa RT. Dalam penelitian ini RW yang dipilih adalah RW 01 yang terdiri dari 9 RT. Pada tahap awal, responden tidak diambil dari seluruh RT melainkan hanya diambil 6 RT dengan rumah responden yang cukup menyebar. Dalam satu RT responden yang diambil 5 warga sehingga keseluruhan responden ada 30 warga.

Digunakannya responden hanya dari beberapa RT saja dengan maksud agar warga dari RT lain yang tidak menjadi responden semakin penasaran dan semakin tertarik ingin ikut jadi responden. Kalau hal ini terjadi maka tingkat penyebaran KRPL akan semakin cepat.

Dengan tujuan agar hasil KRPL ini memberikan manfaat ekonomi, maka setiap responden mendapat 50 bahan tanam yang terdiri dari media tanam dalam polybag beserta beserta 50 tanaman sayuran. Sayuran utama yang ditanam setiap responden berbeda-beda sesuai lokasi RT tempat tinggal. Dua RT menanam kobis, dua RT lainnya menanam terong, dan dua RT terakhir menanam cabe. Ketiga jenis sayuran ini memerlukan umur panen yang agak lama, oleh karena itu setiap responden masih mendapat 5 media tanam lagi yang ditanami sayuran cepat panen antara lain kangkung dan bayam. Maksud penanaman kangkung dan bayam ini adalah sebagai sayuran pendahuluan yang bisa dikonsumsi sementara sambil menunggu hasil panen tanaman utama.

Sampai dengan laporan penelitian tahun pertama ini belum seluruh sayuran panen. Beberapa cabe mulai berbuah kecil, terong masih berbuah beberapa, sedangkan kobis mulai banyak dipanen. Untuk tanaman kobis rata-rata beratnya 7 ons. Dari keseluruhan tanaman sayuran yang ditanam tampak tumbuh subur dan ada harapan menghasilkan hasil panen yang cukup banyak.

Sayuran yang ditanam ini merupakan sayuran organik sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi daripada sayuran anorganik. Harga sayuran organik ini bisa lebih tinggi 2 – 3 kali dari harga sayuran anorganik.

Dengan rancangan model KRPL penelitian ini, yakni dalam satu kawasan KRPL (satu RW) terlebih dahulu hanya diambil beberapa RT saja dengan tanaman sejenis untuk dua blok RT (sistem blok), ternyata warga di RT lain yang tidak menjadi responden sangat banyak yang tertarik ingin mengikuti program ini. Selain dari ajakan dari responden untuk ikut program KRPL, mereka cukup tertarik melihat dteras rumah responden terdapat banyak tanaman yang tumbuh sangat subur. Sehingga banyak diantara mereka bertanya-tanya kenapa mereka tidak mendapat bibit tanaman, bahkan ketika di satu RT mereka tidak ada yang jadi responden, kok hanya di beberapa RT saja. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pemasyarakatan KRPL di Kelurahan Arjosari cukup berhasil dan mampu mempengaruhi atau mengajak masyarakat ikut dalam program KRPL.

Namun keinginan masyarakat banyak di Kelurahan Arjosari belum bisa terpenuhi semuanya. Salah satu kendalanya adalah sulitnya mencari bahan tanam (terutama media tanam). Untuk hal ini tim peneliti bisa membantu untuk 16 warga yang berada diluar RT responden. Apabila kendala media tanam ini bisa dipenuhi, ada harapan besar bahwa sebagian besar warga kelurahan Arjosari akan mengikuti program KRPL.

Sistem Ajakan dan Dorongan Mengingat metode penelitian yang digunakan adalah partisipatoris, dimana tim peneliti cukup intensif berada di lokasi penelitian sepanjang penelitian berlangsung, maka peneliti bisa mengetahui potensi pertanian yang dimiliki oleh masyarakat yang sekiranya bisa didorong lebih maju dengan melakukan ajakan. Cara dorongan dan ajakan

ini ternyata cukup bagus direspon oleh masyarakat. Artinya tim peneliti tidak menggurui masyarakat, tetapi analisis potensi lokasi dan menyampaikan kepada masyarakat untuk mengembangkan lebih baik lagi. Karena ini peneliti yang didanai pemerintah, maka tim peneliti memfasilitasi semua kebutuhan warga yang berkaitan dengan usaha pengembangan potensi yang ada.

Model dorong dan ajak ini sangat direspon dengan baik, sehingga masyarakat banyak yang ingin ikut program KRPL. Dari mereka juga mulai kreatif dan banyak yang menyampaikan usul-usul tentang pengembangan program-program KRPL.

Responden yang telah diberi bahan tanam juga semakin aktif melakukan ajakan kepada warga lain yang belum mengetahui apa maksud program KRPL yang mereka ikuti. Sampai dengan penelitian ini ditulis, sudah ada 16 warga dari RT lain di luar RT responden yang telah bergabung dalam program KRPL. Artinya tidak sampai satu pelaksanaan KRPL di Kelurahan Arjosari, KRPL telah menyebar keseluruh RW Kelurahan Arjosari warganya terlibat dalam pelaksanaan KRPL.

Dengan cara dorongan dan ajakan ini ternyata program KRPL bisa lebih cepat meluas ke beberapa warga. Sehingga diharapkan dengan berjalannya waktu maka intensitas perluasan KRPL akan semakin tinggi sehingga tidak hanya satu RW saja yang melakukan KRPL tetapi seluruh RW yang ada di Kelurahan Arjosari.

Dalam rancangan KRPL model blok yang peneliti kembangkan ini, peneliti berusaha memasukkan salah satu warga ke dalam tim peneliti. Mereka diambil dari tokoh muda yang memiliki kreatifitas tinggi serta memiliki latar belakang ilmu pertanian. Mereka ini yang terlebih dahulu diberi inisiasi dan sosialisasi tentang program-program KRPL serta memberikan pengetahuan serta pelatihan-pelatihan secukupnya yang bisa dikomunikasikan dengan sesama warga. Karena mereka tinggal dilokasi yang sama, maka intensitas komunikasi mereka bisa sangat tinggi. Mereka sekaligus bertugas sebagai mediator antara sesama warga, juga antara warga dengan tim peneliti. Kondisi ini sangat baik dalam pelaksanaan penelitian. Warga bisa bebas bertanya dan menyampaikan usulan kepada petugas ini tanpa ada perasaan sungkan. Walaupun juga banyak yang bertanya atau usul ke tim peneliti lain.

Adanya warga yang direkrut sebagai salah satu anggota penelitian ini, juga menciptakan suasana yang akrab antara peneliti dengan warga. Dan ini merupakan hal yang sangat bagus bagi pengembangan program KRPL.

KRPL adalah suatu gerakan, sehingga di dalamnya tidak terdapat kepengurusan yang terstruktur sehingga ada kemungkinan seusa pelaksanaan KRPL pada tahun pertama, tidak bisa berlanjut pada tahun berikutnya. Oleh karena itu dipandang perlu adanya suatu organisasi yang bisa melaksanakan program-program KRPL lebih lanjut. Organisasi yang dimaksud adalah organisasi lingkungan yang memiliki kepengurusan jelas. Pengurus dan anggotanya adalah semua responden dalam penelitian yang telah berlangsung.

Di Kelurahan Arjosari dimana pelaksanaan penelitian KRPL dilakukan, dibentuk kelompok lingkungan yang diberi nama Kelompok Lingkungan Lestari (KLL). Dibentuknya Kelompok Lingkungan Lestari (KLL) dimaksud agar pelaksanaan program KRPL tidak terhenti sampa tahun pertama saja. KLL ini merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dibidang lingkungan. Setelah selesainya penelitian KRPL, melalui organisasi KLL ini diharapkan kegiatan KRPL atau semacamnya terus berlanjut bahkan bisa berkembang lebih baik lagi. Program-program yang belum terselesaikan dari program KRPL akan diteruskan oleh para anggota KLL. Yang menjadi pengurus dan anggota KLL adalah seluruh responden penelitian KRPL ditambah beberapa warga lain yang telah bergabung dalam program KRPL. Pada tahap selanjutnya KLL ini bisa digunakan sebagai semacam pranata sosial di masyarakat yang siap menjalankan program-

program dari pemerintah yang berkaitan dengan lingkungan maupun menjalankan program-program atas inisiatif dari anggota KLL sendiri.

SIMPULAN

Tujuan memasyarakatkan dan mengajak partisipasi aktif masyarakat kelurahan Arjosari untuk mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) cukup berhasil dan masyarakat sangat aktif menyambut serta melaksanakan program KRPL. Rancangan KRPL penelitian dengan model Blok, dimana satu kawasan KRPL adalah satu RW dengan mendahulukan beberapa RT saja yang menjadi responden beserta jenis tanaman utama dalam bentuk blok tanam, juga dengan mengajak salah satu warga menjadi anggota tim peneliti, serta dengan menggunakan sistem dorongan dan ajakan, ternyata bisa mempercepat perluasan program KRPL. Dari partisipasi aktif warga Kelurahan Arjosari terhadap program KRPL mereka telah berhasil membentuk kelompok lingkungan yang bernama Kelompok Lingkungan Lestari (KLL), yang bertugas meneruskan dan memperluas program-program KRPL lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, D.N. (2003). *Basic Econometrics* (4th Ed). New York: McGraw-Hill
- Indoneia.go.id. (2012, Mei Rabu). Ketahanan Pangan dan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Retrieved Januari Kamis, 2013, from Dewan Pertimbangan Presiden: <http://www.indonesia.go.id/in/susunan-anggota-wantimpres/11108-ketahanan-pangan-dan-kawasan-rumah-pangan-lestari>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (2011). *Juklak Pengembangan Model KRPL*
- Nasoetion, A.H. dan Barizi. (1986). *Metode Statistik untuk Penarikan Kesimpulan*. Gramedia, Jakarta.
- Nurchayati, E. (2012, Maret). *Membangun Kemandirian Pangan Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. Retrieved Januari Jumat, 2013, from Badan Ketahanan Pangan Daerah Propinsi Banten: http://bkpd.banten.go.id/?attachment_id=4837
- Online, B. P. (2012, Januari). Program Rumah Pangan Lestari Mampu Tekan Belanja Rumah Tangga Masyarakat. Retrieved Januari Jumat, 2013, from <http://www.deptan.go.id/news/detail.php?id=935>;
- Pertanian, B. D. (2012, Januari). Program Rumah Pangan Lestari Mampu Tekan Belanja Rumah Tangga Masyarakat. Retrieved Januari Jumat, 2013, from Berita Pertanian Online: <http://www.depran.go.id/news/detail.pph?id=936>
- Pristo, A. (2009). *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 15*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Program Pemerintah Untuk Membangun Kemandirian Pangan. (n.d.). Retrieved Januari Minggu, 2013, from Lestari Blog: <http://www.lestari.info/2012/04/program-pemerintah-untuk-membangun.html>8
- Ramos. (2012, Oktober). Mentan Kenalkan "Kawasan Rumah Pangan Lestari". Retrieved Januari Kamis, 2013, from Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: <http://setkab.go.id/berita-5945-mentan-kenalkan-kawasan-rumah-pangan-lestari.html>
- Saliem, H. P. (2011, Nopember). OPI LIPI. Retrieved Januari 2013, from Forum Komunikasi Organisasi Profesi Ilmiah: www.opi.lipi.go.id
- Santoso, S. (2001). *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Sinartani, T. (2012). *Melongok Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL di Kabupaten Karanganyar*. Retrieved Januari Kamis, 2013, from <http://tabloidsinartani.com/melongok-model-kawasan-rumah-pangan-lestari-m-krpl-di-kabupaten-karanganyar.html>
- Sudjana. (1982). *Statistika untuk Ekonomi dan Niaga*. Tarsito. Bandung.
- Mikkelsen, B. (2011), *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Pramesti, G. (2006). *Panduan Lengkap SPSS 13,0*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Hartono (2009). *SPSS 16,0: Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pertanian Pekarangan. (2013, Jnuari Sunday). Retrieved Juli Selasa, 2013, from [anakagronomi\(dot\)com:camilansepocikopi.blogspot.com](http://anakagronomi(dot)com:camilansepocikopi.blogspot.com)
- definisi Teras. (n.d.). Retrieved Juli Rabu, 2013, from [artikata.com: http://artikata.com/arti-184439-terras.html](http://artikata.com/arti-184439-terras.html)

Kartanto, Djoha, Mariana Fitria Rahmawati, Umi Afdah, Muhamad Chairul Basrun Umanailo & Wa Ode Al Zarliani, Pemanfaatan Pekarangan Dan Teras Rumah Di Tengah Kota Sebagai Suatu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

artikata.com. (2013). Retrieved Desember 2013, from definisi kawasan: <http://artikata.com/arti-333386-kawasan.html>
Perumahan dan kawasan permukiman. (2013). Retrieved Desember Selasa, 2013, from <http://daftarpengertian.blogspot.com/2013/06/perumahan-dan-kawasan-permukiman.html>